

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia berada dalam keadaan kondisi geografis yang rawan terhadap bencana. Secara historis Indonesia merupakan daerah langganan gempa bumi dan tsunami, sebagai contoh salah satu gempa besar dan disertai tsunami terjadi pada bulan Desember tahun 2006 melanda Aceh dan Nias yang menyebabkan ratusan ribu orang meninggal dunia. Selain itu Indonesia juga dikepung tiga lempeng tektonik dunia yang merupakan jalur *The Pacific Ring Of Fire* (cincin api), yang merupakan jalur rangkaian gunung api aktif di dunia. Hal tersebut terbukti dengan Indonesia memiliki 240 gunung berapi dan 70 di antaranya masih berstatus aktif yang bisa memicu bencana dan dapat menelan korban jiwa maupun material (www.bnpb.go.id, diakses 3 Januari 2013).

Dalam konteks kebencanaan, informasi menjadi suatu kebutuhan yang sangat serius. Informasi memandu semua pihak dalam mengambil skenario penyelamatan dan memberikan pertolongan. Sifat informasi diharapkan menggugah empati dan simpati publik terhadap warga yang terkena bencana. Informasi berguna untuk merancang sistem dan cara-cara mengorganisir diri, menghubungkan suatu kepedulian bersama yang lebih bertenaga. Ia menjembatani antarpersonal dan institusional (Susanto, 2011:7). Institusi penyedia informasi sebagai penyalur media massa menjadi pusat media publik, dalam konteks peristiwa bencana di Indonesia, secara positif media bisa menjadi sumber pertama

yang memberi informasi peristiwa, menunjukkan perkembangan dan secara psikologis mendorong rasa kemanusiaan publik atau menjadi mediator bantuan bencana. Akan tetapi banyak sekali faktor kendala media dalam peliputan bencana, antara lain yaitu komunikasi atau informasi dalam suatu bencana terhalangi oleh berbagai kendala teknis, yang lebih disebabkan oleh cuaca dan sulitnya menjangkau lokasi bencana.

Faktor komersialisme yang begitu kental di dunia penyiaran Indonesia juga membuat banyak media seolah menari di atas penderitaan korban bencana. Contoh kasus adalah seorang reporter TV One yang memberikan laporan tentang erupsi Merapi tahun 2010. Saat itu sang reporter melaporkan bahwa “awan panas sudah terasa di jalan kaliurang Km 6,2” tempat reporter tersebut melaporkan. Padahal yang terasa adalah hujan abu bukan awan panas. Kekacauan informasi tentang pemberitaan media televisi pada saat itu membuat para pengungsi menjadi cemas dan berhamburan menyelamatkan diri, bahkan seorang pengungsi tewas tertabrak saat menyelamatkan diri dari kekacauan tersebut (Ahmad Arif, 2011: 142-143).

Berdasarkan fakta diatas maka dari itu saat ini banyak sekali bermunculan media alternatif sebagai pusat penyampaian informasi. Kekecewaan terhadap sempitnya ruang penyaluran dari media utama semakin memperkuat munculnya media baru, salah satunya yaitu media komunitas yang kemudian pula membentuk jurnalisme baru bernama jurnalisme warga.

Peran anggota radio komunitas yang menerapkan jurnalisme warga dalam memberikan informasi tentang bencana dari pra hingga pasca menjadi satu

alternatif berita untuk warga. Salah satu radio yang aktif berperan serta menyampaikan informasi tentang navigasi bencana adalah radio komunitas Induk Balerante. Induk Balerante adalah sebuah posko masyarakat dan relawan di lereng tenggara Gunung Merapi, yang berlokasi di Dusun Gondang, Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Radio ini paling aktif bersiaran, mendapat atensi tinggi dari warga sekitar dan sudah terbiasa melakukan praktik-praktik jurnalisme warga dengan secara tidak disadari, semisal melibatkan warga secara aktif untuk memberikan laporan seperti reporter ataupun narasumber dan juga keduanya.

Berdiri sejak tanggal 28 Maret 2006, Induk Balerante berperan serta dalam pendampingan masyarakat dan penanganan bencana erupsi Merapi di wilayah perbatasan Sleman dan Klaten dengan cakupan meliputi Kecamatan Cangkringan dan Kemalang. Uniknya Radio Komunitas Induk Balerante bukanlah radio yang mempunyai studio siaran seperti radio pada biasanya, dengan menggunakan alat komunikasi berupa HT (*handy talkie*) para relawan Induk Balerante saling berkomunikasi dan bertukar informasi tentang aktifitas Gunung Merapi di dalam frekuensi 149.07 Mhz. Sebagai radio komunitas yang berada di lereng Merapi, Induk Balerante rutin melakukan pemantauan langsung Merapi, melakukan koordinasi kebencanaan serta melakukan penyadaran kepada warga tentang tanda-tanda Merapi. Dengan medium HT yang dipadukan bersama website serta layamam pesan singkat Radio Induk Balerante memberikan informasi. Pada Erupsi Merapi tahun 2010 Induk Balerantepun banyak berbenah dalam memberikan informasi seputar perkembangan Gunung Merapi dan masyarakat

sekitar khususnya yang berada di Induk Balerante. Peran Radio Komunitas Induk Balerante sendiri bisa terlihat pada erupsi Merapi tahun 2010 dimana mereka bergerak aktif dalam memberikan informasi terkait Merapi. Dalam perjalanannya Radio Induk Balerante mempunyai beberapa fungsi yaitu : pengamanan wilayah dan pendampingan masyarakat dengan pola informasi dua arah, fungsi Pengamanan wilayah, fungsi *emergency* evakuasi, dan fungsi transformasi informasi yang lebih dikenal dengan pantauan atau visualisasi Merapi. Pada awalnya Posko Induk Balerante belum memiliki izin menggunakan frekuensi, akan tetapi pada tahun 2006 Induk Balerante telah menunjukkan eksistensinya melakukan pantauan visual Merapi dan menginformasikannya kepada masyarakat luas, yang mampu menekan jatuhnya korban jiwa, sehingga bencana bisa ditangani secara optimal. Pasca erupsi tahun 2010, akhirnya pemerintah mengeluarkan izin penggunaan frekuensi. Hal tersebut didasari pada beberapa faktor antara lain, Induk Balerante diakui sukses melakukan transformasi informasi kepada masyarakat disekitar Gunung Merapi khususnya di Desa Balerante sehingga mampu meminimalisir jatuhnya korban jiwa. Induk Balerante menjadi posko yang memberikan informasi kepada masyarakat dilereng Merapi yang mayoritas memiliki keterbatasan akses informasi umum.

Karena eksistensinya yang sangat tinggi dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap informasi Merapi, maka pihak-pihak terkait semisal Pusat Mitigasi Bencana dan Vulkanologi, Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) memberikan informasi langsung kepada Induk Balerante terkait Merapi, serta melakukan berbagai kerjasama dalam rangka tanggap

bencana Merapi. Bahkan pada saat bencana Merapi 2010 pihak-pihak seperti Search and Rescue (SAR), Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Palang Merah Indonesia (PMI), Militer, dll juga bekerjasama dengan Induk Balerante untuk evakuasi serta *recovery* pasca bencana. Program dari Induk Balerante sendiri juga sekarang meluas tidak hanya sekedar pemantauan aktivitas gunung Merapi tetapi juga mencakup evakuasi korban, penyaluran bantuan, rehabilitasi lahan dan penghijauan, *recovery* pasca bencana, dll. Maka dari itulah warga di lereng Merapi, khususnya yang berada di Balarente lebih percaya pada informasi yang diberikan oleh Induk Balerante daripada informasi dari pemerintah melalui media-media konvensional. Salah satu yang dianggap sukses Induk Balerante dalam penanganan bencana adalah pada Erupsi Merapi tahun 2010 dimana pada saat itu hanya ada satu orang meninggal dunia akibat Erupsi Merapi, ini disebabkan oleh telah siapnya para anggota Induk Balerante untuk memberikan informasi dan melakukan pergerakan penyelamatan pertama pada saat itu.

Fakta menunjukkan bahwa bencana tidak memandang pangkat dan golongan. Bencana meluluhlantahkan apa saja yang dijumpainya. Contoh ketika evakuasi Merapi, relawan dan aparat keamanan turut menjadi korban. Sehingga komunikasi dan informasi harus didedikasikan dalam mencegah jatuhnya korban, bukan justru melakukan penyampaian informasi yang berlebihan. Berdasarkan hal diatas maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti praktek jurnalisme warga Radio Komunitas Induk Balerante dalam komunikasi bencana erupsi Merapi tahun 2010. Bencana Erupsi Merapi tahun 2010 menjadi pilihan karena bencana

ini merupakan bencana terbesar Erupsi Gunung dalam satu dekade terakhir dan banyak menimbulkan korban jiwa, serta kerugian materil yang besar .

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah yaitu bagaimana praktek jurnalisme warga Radio Komunitas Induk Balerante dalam komunikasi bencana erupsi Merapi tahun 2010 ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mendeskripsikan praktek jurnalisme warga Radio Komunitas Induk Balerante dalam komunikasi bencana erupsi Merapi tahun 2010.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi peneliti
 - a) Menambah pengetahuan tentang jurnalisme warga yang dilakukan oleh Radio Komunitas Induk Balerante .
 - b) Peneliti menjadi lebih tahu, bahwa sebuah jurnalisme warga dalam sebuah bencana sangat dibutuhkan dalam penyampaian informasi agar terjadi proses evakuasi yang benar.
2. Bagi Instansi atau komunitas
 - a) Memberi pengetahuan kepada instansi atau komunitas terkait mengenai jurnalisme warga seperti dan bagaimana yang diperlukan dalam sebuah bencana guna meminimalisir korban.
 - b) Dapat memberikan sebuah informasi yang bermanfaat tanpa membodohi.

masyarakat serta dapat memberikan suatu inspirasi yang menjadi tuntunan masyarakat.

3. Bagi Masyarakat

- a) Memberi wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat umum tentang sebuah informasi yang dihimpun berbasis jurnalisme warga.
- b) Masyarakat mampu mendengarkan informasi yang menunjang sisi edukasi lewat problematika kemanusiaan.
- c) Memberikan pilihan alternatif kepada masyarakat tentang sebuah informasi atau berita tentang peristiwa yang terjadi.

E. KERANGKA TEORI

1. Jurnalisme Warga

Krisis kepercayaan yang terjadi kepada media-media saat ini, membuat banyak orang mulai mencari alternatif berita yang memiliki sudut pandang berbeda. Di topang dengan kemajuan teknologi saat ini maka lahirlah *citizen journalism* atau yang akrab jurnalisme warga. Jurnalisme warga sendiri berawal dari munculnya blog pada internet, pada awalnya penggunaan blog lebih pada tujuan memuaskan kebutuhan pribadi seperti menulis catatan harian, mencari teman, serta mencurahkan perasaan, gagasan, dan ide (Nugraha,2012 :10). Dengan kemajuan tekhnologi saat ini maka penyampaian informasi yang awalnya hanya sebagai pemuas kebutuhan pribadi akhirnya berkembang menjadi penyampaian informasi atas apa kejadian dan peristiwa yang dilihat. Maka lahirlah *genre* jurnalisme baru yang dinamakan jurnalisme warga. Jurnalisme

warga sendiri bisa diartikan sebagai kegiatan jurnalistik yang tidak dilakukan oleh jurnalis profesional, akan tetapi oleh masyarakat umum atau warga (Habibi, 2007: 116). Sementara itu definisi lain tentang jurnalisme warga adalah keterlibatan warga dalam memberitakan sesuatu (dalam pengertian setiap orang adalah wartawan dan kerja wartawan bisa dilakukan oleh setiap orang). *Citizen journalism* memberi pengertian bahwa, setiap pengalaman yang ditemui sehari-hari di lingkungannya, atau melakukan interpretasi terhadap suatu peristiwa tertentu. Semua individu bebas melakukan hal itu, dengan perspektif masing-masing (Sumadira, 2010: 167). Tujuannya sendiri adalah tidak untuk menciptakan keseragaman opini publik namun lebih menitik beratkan pada “inilah yang terjadi di lingkungan kita”.

Prinsip dasar *citizen journalism* adalah antara lain: pewarta (reporternya) adalah pembaca, khalayak ramai, siapapun yang mempunyai informasi atas sesuatu. Siapa saja dapat memberikan komentar, koreksi, klarifikasi atas berita yang diterbitkan, biasanya *non-profit oriented*. Masih didominasi oleh *media-media online*. Memiliki komunitas-komunitas yang sering melakukan *gathering*. Walaupun ada kritik akan tetapi tidak ada persaingan antar penulis (reporter). Tidak membedakan pewarta profesional atau amatir. Tidak ada seleksi ketat terhadap berita-beritanya. Ada yang dikelola secara profesional ada pula yang dikelola secara amatir. pembaca dapat langsung berinteraksi dengan penulisnya melalui kotak komentar atau *e-mail* (Muda, 2010:144).

Definisikan jurnalistik sendiri adalah sebagai seni dan keterampilan mencari, mengolah, menyusun, dan menyajikan peristiwa tentang kejadian

sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya. Jurnalistik memang tidak bisa dipisahkan dari kemampuan seseorang untuk merangkai suatu kejadian yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Kegiatan jurnalistik akan selalu ditekankan pada *insting* seseorang untuk menangkap suatu kejadian, yang kemudian informasi atau data yang didapat tersebut diolah, dikemas dan di distribusikan pada orang lain.

Menurut Steve Ounting (dalam Kusumaningati, 2012: 18-20) menyatakan bahwa bentuk-bentuk *citizen journalism* dibagi ke dalam 11 hal, yaitu:

a. *Opening up to public coment.*

Situs di internet menyediakan tempat (kolom) komentar dari publik. Pembaca diperbolehkan untuk bereaksi, mengkritik, memuji atau memberi tambahan kedalam berita yang ditulis.

b. *The citizen add-on reporter*

Menambahkan pendapat warga sebagai berita yang ditulis oleh jurnalis profesional. Warga diminta menuliskan pengalamannya yang berkaitan dengan berita tersebut.

c. *Open source reporting*

Sebuah bentuk kalaborasi liputan dengan sumber terbuka, di mana jurnalis profesional bekerjasama dengan pembaca yang memiliki pengetahuan tentang suatu masalah yang sedang terjadi, saling melengkapi dalam menghasilkan sebuah berita yang akurat. Berita tetap ditulis oleh reporter professional.

d. The citizen bloghouse

Bloghouse warga, yaitu blog-blog gratis yang bisa dimiliki oleh setiap orang, yang kemudian dapat digunakan untuk menuangkan cerita maupun gagasan kepada khalayak umum diseluruh penjuru dunia.

e. Newsroom citizen “ transparency” blogs

Sebuah blog yang dimiliki oleh organisasi media sebagai transparansi dan komunikasi dengan pembacanya. Keluhan, kritik, atau pujian terhadap apa yang ditampilkan organisasi media tersebut dapat disampaikan didalamnya.

f. The stand alone citizen journalism site: Edited version

Laporan berita dari warga dengan melalui proses penyuntingan. Berita yang masuk melalui proses penyuntingan terlebih dahulu, dengan tetap mempertahankan keahlian tulisan.

g. The stand alone citizen journalism: Unedited version

Laporan berita dari warga pada sebuah situs, tanpa melalui proses penyuntingan. Dalam versi ini, berita bisa langsung muncul seketika setelah diposting.

h. Add a print edition

Merupakan gabungan dari *the stand alone citizen journalism site* dengan edisi cetak.

i. *The hybrid: Pro + citizen journalism*

Penggabungan jurnalis profesional dengan jurnalis warga. Berita dari jurnalis profesional diperlakukan sama dengan berita dari jurnalis warga.

j. *Integrating citizen and pro journalism under on roof*

Penggabungan jurnalis profesional dengan jurnalis warga dalam satu atap. Menggunakan jurnalis profesional, namun juga menulis tulisan jurnalis warga.

k. *Wiki journalism: Where the readers are editors*

Adalah model jurnalis yang menempatkan pembaca sebagai penyunting. Setiap orang bias menulis, menyunting, maupun member komentar pada tulisan (Kusumaningati, 2012:17).

Sementara itu dilihat dari masing-masing aktifitas pengguna dan administrator semisal kontribusi para pengguna, arus informasi, visi dan misi, serta bentuk fasilitas yang disediakan administrator. Dapat disimpulkan kedalam 6 katagori yaitu:

- a. *Citizen journalism murni*: Yaitu situs atau media yang secara tegas menjalankan konsep *citizen journalism*, dimana berita yang dimiliki murni dari warga.
- b. *Portal citizen journalism*: adalah situs atau media yang memiliki unsure *citizen journalism*, meskipun pada dasarnya situs tersebut adalah media konvensional yang dijalankan oleh jurnalis profesional.

- c. *Mainstream citizen journalism*: yaitu situs atau media yang menaunginya adalah media *mainstream*.
- d. *Portal comment*: yaitu situs atau media yang dikelola oleh wartawan *online* profesional akan tetapi bukan dari unsur media *mainstream*, yang memberikan kesempatan kepada para pengguna situs atau media untuk memberikan berita atau komentar saat berita *diposting*.
- e. *Portal forum*: yaitu situs atau media dalam bentuk forum dan digunakan untuk saling berbagi informasi. Kadang para pengguna situs atau media ini tidak perlu memberikan berita, namun mengambil informasi sepenggal-sepenggal atau mengambil berita dari sumber lain dan kemudian dikomentari bersama.
- f. *Mainstream's portal comment*: yaitu situs milik media *mainstream* yang memberikan kesempatan kepada para pengguna atau pengunjungnya untuk berkomentar pada berita yang dimuat (Kusumaningati, 2012: 20).

Pepih Nugraha (2012: 19) menerangkan jika dirunutkan lebih jurnalisme warga memiliki unsur: warga biasa, bukan wartawan profesional, terkait fakta atau peristiwa yang terjadi, memiliki kepekaan atas fakta atau peristiwa yang terjadi, memiliki peralatan teknologi informasi, memiliki keingintahuan yang tinggi, memiliki kemampuan menulis dan melaporkan, memiliki semangat berbagi informasi dengan yang lainnya, memiliki blog pribadi atau blog sosial dan akrab dengan dunia *online*. Selain itu, menghasilkan hasil liputan dimedia *online* seperti blog atau media sosial dan tidak berharap imbalan atas apa yang ditulisnya.

Dalam jurnalisme warga posisi jurnalis sebagai pencari dan penulis berita, narasumber sebagai muasal berita, dan audiens sebagai penerima berita telah melebur. Antara produsen dan konsumen berita tidak lagi bisa diidentifikasi secara *rigid* karna setiap orang dapat memerankan keduanya. **Dalam jurnalisme warga setiap publik atau warga mempunyai akses penuh dan sejajar dengan orang lain. Tegasnya warga tidak hanya menjadi objek, melainkan menjadi subjek dan praktisi jurnalisme.** Nazaruddin (2008:17) mengungkapkan prinsip-prinsip jurnalisme warga antara lain:

- a. Prinsip partisipasi : adanya partisipasi penuh dari warga dalam proses produksi berita atau informasi sehingga mereka tidak hanya menjadi objek, melainkan sebagai subjek dan praktisi jurnalisme. Prinsip partisipasi ini adalah yang paling utama.
- b. Prinsip desentralisasi: Media bagi penerapan jurnalis warga bisa apapun seperti media *online*, penyiaran, dan cetak. Asalkan mempunyai ciri – ciri : tidak dimiliki seseorang secara mutlak, struktur organisasi terbuka dan longgar, tidak ada otoritas yang bersifat menekan atau intervensi, keanggotaan bersifat cair sehingga warga dapat masuk dan keluar dengan bebas.
- c. Prinsip kebebasan : dalam aktifitas jurnalistik. Tidak ada intervensi atau tekanan dari manapun terhadap jurnalisme warga.
- d. Prinsip fleksibilitas : tidak ada standar baku atas produk berita/informasi yang dihasilkan, gaya pelaporan mencerminkan kemauan atas kepribadian jurnalis warga yang melakukannya.

- e. Prinsip interaktifitas : Berita/ Informasi terbuka terhadap masukan dan kritik dari siapapun, terdapat interaksi timbal balik diantara para penggiat jurnalisme (Nazarudin,2008: 17).

Dalam jurnalisme warga, pewarta warga tidak harus persis mengikuti apa yang dilakukan jurnalis profesional. karna ini merupakan salah satu ciri khas jurnalisme warga sebagai sebuah laporan yang muncul dengan gaya berbeda dari laporan jurnalis profesional. Akan tetapi pewarta baik berbasis jurnalisme warga maupun profesional harus memiliki tiga syarat kecakapan yaitu:

- a. Mengetahui hal-hal yang menarik bagi pembaca untuk diolah dan dijadikan berita penting.
- b. Selalui ingin tahu dan memiliki rasa *skeptic* (keraguan) sehingga selalu ingin membuktikanya.
- c. Mampu mengobservasi, mengamati fenomena, atas apa kecendrungan yang terjadi (Nugraha 2012: 33).

Selain itu juga tentunya berita harus merujuk pada 5W+1H yang berarti *who* (siapa), *what* (apa), *when* (kapan), *where* (dimana), *why* (mengapa), *how* (Bagaimana). Jurnalisme warga menyajikan berita tanpa sensor yang kadang luput dari perhatian media konvesional. Para pelaku jurnalisme warga menyampaikan suatu informasi berdasarkan apa yang dilihat dan apa yang di dengar sendiri. Melalui kemajuan tekhnologi saat ini, para pelaku jurnalisme warga memiliki kebebasan untuk melaporkan suatu peristiwa secara gamblang, mereka juga mampu menginformasikan berita lokal yang jarang diliput oleh media massa.

Karnanya segala kejadian, peristiwa, berita dan informasi yang berorientasi pada komunitas dapat dimuat oleh para jurnalisisme warga.

Nugraha (2012: 95-97) menjelaskan bahwa jurnalisisme warga biasanya menggunakan penulisan berita dengan pendekatan “*soft news*” alias *feature* karena:

- a. Berita warga atau jurnalisisme warga adalah tulisan warga yang tidak terlalu membutuhkan kecepatan dalam penyajiannya.
- b. Dengan menjalankan jurnalisisme warga dan menjadi seorang pewarta warga ditempat kejadian peristiwa, dia tetaplah warga biasa yang tidak berpresentensi menjadi jurnalisisme profesioal. dengan demikian, yang diperlukan oleh pembaca adalah laporan bertutur sebagaimana biasanya bercerita pada kawan-kawan dekat atau keluarga.
- c. Menulis dengan menggunakan gaya *feature* jauh lebih lugas dengan *lead* pembuka yang lebih elstatis dan dinamis. menulis dengan gaya *feature* bukan berarti beropini, tetapi sesuai data yang didapat dilapangan.

Pada dasarnya jurnalisisme warga memiliki fungsi yang sama dengan jurnalisisme profesional yakni menginformasikan kepada publik mengenai kejadian atau peristiwa penting dan juga sebagai kontrol sosial. Akan tetapi selain fungsi kognifit dan kontrol, jurnalisisme warga juga memiliki keistimewaan yang lain yaitu sebagai medium berekspresi dan mendiskusikan kritik tentang segala hal

permasalahan dari berbagai sudut pandang dan nilai. Selain itu fungsi jurnalisme warga secara khusus juga dapat memperluas jaringan informasi, mengingat bahwa seorang jurnalis tidak selalu tahu akan semua informasi.

Rogers (dalam Nugraha, 2012: 89-94) mengemukakan ada lima langkah yang harus diperhatikan dalam memulai jurnalisme warga yaitu:

- a. Melakukan Riset : Dimana seorang pewarta warga harus mengetahui terlebih dahulu apa makna dan peran jurnalisme warga, ini terkait dengan perlengkapan yang akan diperlukan saat melakukan kegiatan jurnalisme.
- b. Temukan Media : Selanjutnya adalah mencari dan menentukan media apa yang lebih tepat untuk menampung konten jurnalisme warga yang akan dijalani, Yang harus diperhatikan adalah tetap stabil untuk memberitakan informasi kepada masyarakat dan jangan terlalu lama membiarkan media kita tidak diisi konten.
- c. Bangun Media : Setelah menentukan media yang tepat untuk menampung hasil liputan jurnalisme warga semisal: blog, facebook, Wordpres dll. Selanjutnya tinggal membuat akun tersebut, cobalah untuk belajar dengan cara membanding-bandingkan situs jurnalisme warga yang pernah ada. lalu pelajari karakteristiknya dalam gaya dan cara penyampaian.

- d. Alat yang diperlukan: Saat peliputan jurnalisisme warga, pewarta warga memerlukan beberapa alat semisal notes, atau buku tulis kecil untuk mencatat data dan angka, alat perekam untuk mewawancarai sumber dan narasumber yang ditemui dan juga kamera saku untuk memotret moment-moment penting atau bahkan bisa saja memerlukan *video recorder* untuk gambar bergerak.
- e. Temukan Berita: Selanjutnya adalah tinggal mencari sumber berita. cari berita unik dan menarik yang ada disekitar lingkungan sendiri.

Dalam penyampaian informasi komunikasi sendiri biasanya memerlukan media sebagai saluranya. Media berperan aktif tentang segala informasi yang diterima oleh khalayak. Menurut Denis Mc Quail, merangkum pandangan khalayak mengenai peran media massa. Setidaknya ada enam perspektif yaitu:

- a. Melihat media massa sebagai *windows on events and experiences*. Media dipandang sebagai jendela yang memungkinkan khalayak “ melihat “ apa yang sedang terjadi diluar sana, atau media merupakan sarana belajar untuk mengetahui berbagai peristiwa.
- b. Media sering dianggap sebagai *a mirror of events in society and the world, impying a faithful reflection*. Cermin berbagai peristiwa yang ada di masyarakat dan dunia, yang merefleksikan apa adanya. Karena para pengelola media sering merasa tidak “bersalah“ jika isi media penuh dengan kekerasan, konflik dan berbagai keburukan lain, karena menurut mereka faktanya demikian, media hanya sebagai refleksi

fakta, terlepas dari suka atau tidak suka. Walaupun sebenarnya *angle*, arah, *framing* dari isi yang dianggap sebagai cermin realitas tersebut diputuskan oleh para profesional media, dan khalayak tidak sepenuhnya bebas untuk mengetahui apa yang khalayak inginkan.

- c. Memandang media massa sebagai filter atau *gatekeeper* yang menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak. Media senantiasa memilih isu, informasi atau bentuk *content* yang lain berdasarkan standar pengelolaannya. Disini khalayak “dipilihkan” oleh media tentang apa-apa yang layak diketahui dan mendapat perhatian.
- d. Media masa acap kali juga dipandang sebagai *guide*, penunjuk jalan atau *interpreter*, yang menerjemahkan dan menunjukkan arah atas berbagai ketidakpastian atau *alternative* yang beragam.
- e. Melihat media massa sebagai *forum* untuk mempresentasikan berbagai informasi dan ide-ide kepada khalayak, sehingga memungkinkan terjadinya tanggapan umpan balik.
- f. Media massa sebagai *interlocutor* yang tidak hanya sekedar tempat ber-lalulalangnya informasi, tetapi juga patner komunikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang interaktif di masyarakat (Mc Quail, 2005: 66).

2. Radio Komunitas

Dalam jurnalisme warga peran komunitas bisa dianggap sebagai pilihan terbaik saat ini. Menurut Kertajaya Hermawan (2008: 155), komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya,

dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*. Berdasarkan Undang-undang No 32 tahun 2002 tentang Penyiaran pasal 21 menyebutkan bahwa media komunitas adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat *independent*, dan tidak komersial, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya. Pada dasarnya media komunitas sama dengan media konvensional seperti media cetak, radio, dan televisi. Perbedaannya terletak pada sasaran *audience* yang hanya terbatas pada komunitas tertentu saja.

Fokus yang khas dari radio komunitas adalah membuah khalayak sebagai protagonis (tokoh utama), melalui keterlibatan mereka dalam aspek manajemen, dan produksi programnya serta menyajikan program yang membantu mereka dalam pembangunan dan kemajuan sosial di komunitas tersebut. Radio komunitas mempunyai beberapa manfaat antara lain: partisipasi merupakan kekuatan bagi komunitas untuk membuka pintu perubahan kehidupan komunitas. Melayani informasi dalam segala sektor kehidupan komunitas. Mempromosikan dan merefleksikan budaya, karakter, dan identitas lokal. Meningkatkan akses untuk penyebaran informasi secara lisan. Merupakan bentuk tanggungjawab sosial atas kebutuhan komunitasnya. Berperan penting sebagai pemberi kekuatan bagi kaum yang terpinggirkan.

Secara teoritis tipologi radio komunitas mengacu pada perkembangan berdirinya. Ada beberapa kecendrungan jenis radio komunitas ditinjau dari pendekatan dan kepemilikan serta tujuan berdirinya antara lain:

a. *Community Based* (Radio berbasis komunitas)

Adalah radio yang didirikan oleh komunitas yang menempati wilayah geografis tertentu sehingga basisnya adalah komunitas yang menempati suatu daerah dengan batasan-batasan tertentu, seperti kecamatan, kelurahan, dan desa.

b. *Issue/Sector based* (Radio berbasis masalah/sector tertentu)

Yaitu radio yang didirikan oleh komunitas karena kepentingan dan minat yang sama sehingga basisnya adalah komunitas yang terikat oleh kepentingan yang sama dan terorganisasi, seperti komunitas petani, buruh, dan nelayan.

c. *Personal Initiative Based* (Radio berbasis inisiatif pribadi)

Radio yang didirikan oleh perorangan karena hobi atau memiliki tujuan lainya, seperti hiburan, informasi dan tetap mengacu pada kepentingan warga komunitas.

d. *Campus Based* (Radio berbasis kampus)

Adalah radio yang didirikan oleh warga kampus perguruan tinggi dengan berbagai tujuan, termasuk sebagai sarana laboratorium belajar mahasiswa.

Radio komunitas sendiri sangat tepat di Indonesia karena: *Pertama*, menumbuhkan partisipasi yang merupakan kekuatan bagi komunitas untuk membuka pintu perubahan bagi komunitas. *Kedua*, melayani segala informasi dari semua sektor komunitas. *Ketiga*, mempromosikan dan merefleksikan budaya, karakter dan identitas lokal. *Keempat*, meningkatkan akses untuk penyebaran

informasi secara lisan. Sedangkan berdasarkan jenisnya dibagi menjadi beberapa radio komunitas antara lain: radio komunitas pendidikan, radio komunitas peminatan, radio komunitas agama, dan radio komunitas wilayah.

Dalam aspek pendiriannya sendiri ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan karena sebuah radio komunitas menggunakan frekuensi milik Negara yang mempunyai aturan atau ketentuan yang telah ditetapkan. Di Indonesia sendiri ada beberapa penjelasan dari tiap-tiap aspek, antara lain:

a. **Aspek legalitas dan badan hukum**

Penyiaran radio dan media lainnya sama-sama menggunakan frekuensi. Sedangkan frekuensi tersebut mempunyai sumber daya yang terbatas. Untuk itu frekuensi diatur dan dimiliki oleh negara berdasarkan peraturan yang digunakan sebesar-besarnya untuk kepentingan publik. Masa jangka waktu izin untuk sebuah radio komunitas yaitu 5 tahun. Saat melakukan proses izin penyiaran, aspek legalitas mutlak dipenuhi yaitu dengan cara membentuk badan hukum untuk komunitas tersebut, dan juga disertai foto kopi ktp dari anggota komunitas yang bersangkutan.

b. **Aspek program dan isi siaran**

Program siaran harus sesuai visi dan misi serta latar belakan mengapa radio komunitas tersebut didirikan dan melakukan prinsip proksimitas atau kedekatan secara psikologis.

c. Aspek teknis

Peralatan penyiaran mulai dari studio, sistem modulasi, tinggi lokasi, jenis dan tinggi menara, merek, serta tipe umumnya adalah rakitan sendiri dan tidak standar. Daya pemancar efektif maksimal 50 watt dengan wilayah jangkauan siaran 2,5 km.

d. Aspek manajemen dan keuangan

Radio komunitas dalam idealnya harus memiliki struktur yang jelas, yaitu terdiri dari Dewan Penyiaran Komunitas (DPK) sebagai representasi kelompok yang ada di lingkungan komunitas tersebut, dan Badan Pengelola atau Pelaksana Komunitas (BPK). Keduanya memiliki fungsi yang berbeda. DPK berfungsi sebagai pengawas, pengarah jalanya radio komunitas sesuai visi dan misi. Sedangkan BPK sebagai pelaksana penyelenggara.

Radio komunitas dapat menjadi tempat yang kondusif dalam penerapan jurnalisme warga karena:

- a. Media komunitas memungkinkan prinsip partisipasi penuh dari warga dalam proses produksi berita atau informasi.
- b. Media komunitas tidak dimiliki oleh seseorang secara mutlak melainkan dimiliki bersama oleh komunitas, memiliki struktur organisasi terbuka dan longgar, tidak ada otoritas yang bersifat menekan atau *intervensif*, keanggotan media komunitas bersifat cair dimana warga dapat keluar dan masuk dengan bebas. Maka berdasarkan prinsip tersebut media komunitas memenuhi prinsip

desentralisasi.

- c. Setiap warga bebas menyampaikan informasi yang dia kehendaki tanpa intervensi atau tekanan dari manapun (prinsip kebebasan).
- d. Tidak ada model atau standar baku penulisan berita, tidak ada standar baku siaran dan tidak ada standar baku produksi.
- e. Dalam media komunitas, terdapat tingkat interaksi yang tinggi antar warga (Nazarudin 2008:20).

Radio merupakan media yang cukup strategi digunakan untuk memotivasi, memberi informasi, pendidikan dan mengubah perilaku. Oleh karena itu radio komunitas dianggap teknologi komunikasi yang murah dan sederhana sehingga bisa menjangkau penduduk di daerah terpencil. Jurnalisme warga bisa diterapkan dalam radio komunitas karena adanya beberapa karakter dasar radio komunitas yang sangat mendukung seperti menempatkan warga tidak hanya menjadi objek tetapi subjek. Menekankan pentingnya partisipasi penuh warga dalam penyelenggaraan jurnalisme. **Mengutamakan unsur *proximity* dan kemanusiaan.** Tidak terikat pada kaidah-kaidah baku yang berlaku dalam jurnalisme profesional. Serta praktisi jurnalisme merupakan wujud ekspresi budaya masyarakat (Darmanto,2007: 128).

Dengan segala latar belakangnya, media komunitas layak menjadi pilihan yang tepat untuk jurnalisme warga dikarenakan beberapa hal yaitu:

- a. Secara teknis maupun pendanaan, pendirian dan pengelolaan media komunitas tidak memerlukan dana yang terlalu besar ataupun keterampilan khusus.

- b. Dalam realitas *historis* Indonesia paska Orde baru, media komunitas berkembang cukup pesat.
- c. Media komunitas mempunyai karakter yang sangat kondusif bagi penerapan jurnalisme warga, media komunitas memberi peluang terciptanya masyarakat demokratis karna mendorong semakin banyak keterlibatan warga dalam arus komunikasi sehingga tidak ada monopoli dalam proses komunikasi di masyarakat (Darmanto,2007: 141).

Peranan media komunitas sendiri pada daerah bencana berguna untuk sistem penanggulangan bencana, sebab media komunitas dapat memunculkan karakteristik masyarakat lokal dan kesiapsiagaannya terhadap bencana. Selain itu juga menjadi arena informasi, pengetahuan, serta meningkatkan kapasitas masyarakat terhadap bencana. Media komunitas memainkan peran sebagai pendukung dalam sistem kebencanaan.

Media komunitas sebagai *disaster mitigation* membuka peliputan dengan penganalisisan berbagai informasi, bencana yang kemungkinan dihadapi oleh masyarakat dengan cara melibatkan masyarakat kedalam komunitasnya langsung. Sehingga para warga pelan-pelan akan timbul perasaan sadar serta mengambil bagian dalam peran sosial yang lebih dalam penanggulangan bencana, karena komunikasi media komunitas mampu memberikan pertolongan pertama ketika terjadi bencana (Arif, 2011:55).

3. Komunikasi Bencana

Dalam penanganan bencana informasi yang akurat sangat diperlukan oleh masyarakat maupun lembaga swasta yang memiliki kepedulian terhadap

korban bencana. Penyebaran informasi seputar bencana, wajib **melibatkan semua komponen yang bertanggung jawab terhadap bencana alam, misalnya pemerintah, lembaga swasta, maupun tokoh masyarakat di lokasi bencana yang dianggap mempunyai peranan.** Komunikasi memiliki peran penting dalam penanganan bencana karena komunikasi dapat memberikan pemahaman tentang interaksi antar manusia, yang berlangsung terus menerus dan bertujuan menciptakan pemahaman bersama (Susanto, 2011: 11).

Oleh karena itu, mengingat penanganan bencana harus dilakukan dengan cepat, maka peran komunikasi dalam menyampaikan informasi secara cepat merupakan salah satu jalan mendukung penanganan bencana guna mengurangi resiko jatuhnya korban jiwa. Terapan ilmu komunikasi menjadi salah satu hal yang sangat berguna dalam membangun sistem pengelolaan bencana sebagai salah satu model ideal dalam mencapai hakikat kemanusiaan. Keanekaragaman pesan yang disebarkan lewat dukungan teknologi komunikasi, memang memudahkan dan memberikan akses komunikasi yang cepat. Sebagaimana diutarakan Wood (dalam Susanto, 2011: 6) bahwa teknologi komunikasi dapat mempercepat lajur pengaruh interaksi antar manusia, teknologi komunikasi merupakan kekuatan sosial yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup. Sebagai salah satu media penyedia informasi, berita yang dibawakan media mejadi perhatian publik, secara positifnya media bisa menjadi sumber utama dalam memberikan informasi peristiwa, menunjukkan perkembangan dan secara psikologis mendorong kemanusiaan publik dan menjadi mediator bantuan bencana.

Gerakan jurnalisme warga yang dipelopori oleh komunitas-komunitas saat ini berkembang pesat. **Disaat proses pasca bencana dianggap oleh media konvensional tidak menarik lagi untuk diliput karena telah kehilangan nilai jualnya, jurnalisme warga dan komunitas menjadi tulang punggung informasi.** Mereka meliput bagaimana kisah perjuangan warga pasca bencana yang berusaha memulihkan dan membangun dirinya. Memberitakan rehabilitas dan rekonstruksi, dimana biasanya pasca bencaaa justru bisa menjadi bencana baru yang tak kalah berbahaya. Pada tahapan ini menjadi sangat penting untuk dikawal karena korupsi, kesenjangan sosial dan konflik kepemilikan tanah, munculnya pemodal besar yang menguasai aset penting dan menyingkirkan masyarakat lokal yang berada dalam kondisi rentan sangat mungkin terjadi. Ini adalah bencana gelombang kedua, karena itu media komunitas dan jurnalisme warga tetap serius mengawal proses rekonstruksi dan rehabilitasi tersebut (Arif,2010: 170).

Dalam fase bencana media harus menjadi kunci segala informasi tentang apa saja resiko yang dihadapi. **Dimulai dari fase pra bencana, media memberikan informasi tentang perkembangan dan sikap antisipasi masyarakat terhadap bencana yang kemungkinan terjadi. Pada fase bencana media harus menyediakan informasi dasar dan akurat tentang jenis dan sumber bencana serta cara-cara menyelamatkan diri. Kemudian pada tahap pasca bencana media harus menunjukkan komitmen yang kuat untuk proses rahabilitasi (Badri,2011: 44).**

Hal serupa harus dilakukan oleh berbagai media tak terkecuali basis jurnalisme warga. Media mampu menyajikan berita bencana atau kondisi terakhir pasca bencana dengan akurat dan empatik. Berkaca pada pengalaman penanganan

bencana yang telah melanda negeri ini, relawan dari berbagai lembaga, bidang daerah dan bahkan korban bencana serta dengan motivasi tulus untuk membantu mengembangkan sistem jurnalisme warga. Dimana mereka tanpa bekal dasar mengenai teknik penulisan berita tetap berusaha menyampaikan informasi yang tentunya berdasarkan fakta baik pandangan mata langsung maupun visualisasi (Budi, 2011: 34).

Media alternatif seperti ini seharusnya dikelola dengan kerjasama sinergis bersama banyak yang terkait penanggulangan bencana. Hal ini dikarenakan masalah-masalah yang muncul pada saat bencana atau setelah bencana pasti sangat kompleks.

Jika bencana dilihat berdasarkan siklus maka tidak tertutup kemungkinan akan terjadi lagi. Dimana sesaat dan setelah bencana ada kurun waktu yang ditetapkan sebagai kondisi kritis yang dinamakan waktu tanggap darurat. Pada fase tanggap darurat keadaan biasanya kacau karna banyak sistem yang mengalami kegagalan fungsi sehingga dinyatakan sebagai kondisi tanggap darurat sampai kondisi membaik.

Pendekatan yang dilakukan komunitas melalui media jurnalisme warga biasanya bisa lebih intensif karena sebagian pengambil berita tersebut adalah para komunitas dan masyarakat yang ada dalam wilayah tersebut, sehingga *audience* akan lebih mempercayainya karena dianggap memiliki faktor kedekatan emosional yang lebih tinggi daripada para jurnalis media *mainstream*. Selain itu para jurnalis warga juga tetap melakukan penyampaian informasi pasca bencana karena dianggap akan berimbas juga pada sejauh mana kebijakan pemerintah

dalam melakukan proses *recovery* selanjutnya, dan yang paling dahsyat lagi jurnalisme warga tetap stabil memberikan informasi baik dalam konteks pra bencana maupun pasca.

Para komunitas berperan aktif dalam kebencanaan, mereka menetapkan manajemen penanggulangan bencana, berperan dan bertanggung jawab dengan tugasnya, berkordinasi antara satu sumber daya manusia dengan sumber daya yang lainya lewat pertukaran informasi (Lestari dkk, 2011:88). Untuk mengungkapkan guna memperoleh efektifitas dan optimalisasi sumber daya diperlukan persyaratan tertentu antara lain :

- a. Komunikasi dari berbagai arah dan berbagai pihak yang dikordinasikan.
- b. Kepemimpinan dan motivasi yang kuat disaat kritis.
- c. Kerjasama dan kemitraan antara berbagai pihak.
- d. Kordinasi dan harmonis.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengertian deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi,1990: 63).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di posko Induk Balerante, Dusun Gondang, Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dari penelitian ini didapat dari beberapa cara antara lain wawancara dan dokumentasi.

a) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua belah pihak yakni pewarta (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2002:135).

b) Dokumentasi

Penelusuran dokumen akan peneliti lakukan untuk melengkapi data primer hasil wawancara dan observasi. Secara umum ada dua dokumen yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moeloeng, 2005: 216-219).

4. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitiannya (Lexy, 1989:90). Informan dalam penelitian ini bersifat *purposive* yaitu sudah ditentukan karena sudah jelas apa

yang diteliti yaitu tentang prektek jurnalisme warga. Informan tersebut adalah Agus Sarnyata (Kordinator Induk Balerante), Widodo (Pendiri Induk Balerante), Untung Azhari (Anggota Induk Balerante), Jainu (Perangkat Desa Balerante). Mereka adalah informan yang berhubungan dengan kajian yang akan diteliti.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik yang akan digunakan untuk pengolahan data dengan menggunakan metode kualitatif yaitu data diperoleh melalui pengamatan dilapangan, melakukan wawancara langsung kepada pihak-pihak terkait dengan pelaksana kegiatan serta dokumentasi yang berupa arsip, surat kabar, maupun keterangan lain yang dapat dimanfaatkan. Menurut Miles dan Huberman (1992: 16-19) langkah-langkah analisis data adalah reduksi data, *display* data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemisahan, perbaikan dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus, bahkan sebelum data terkumpul antisipasi akan adanya data yang sudah tampak ketika memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, proses penelitian dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih. Pilihan terhadap data mana yang diambil, mana yang dibuang, pola-pola apa yang dihasilkan atau cerita apa yang sedang berkembang merupakan pilihan analisis, sehingga kesimpulan terakhir dapat ditarik. *Display* atau data penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan penarikan kesimpulan, verifikasi dan pengambilan

tindakan. Dengan cara ini diharapkan dapat memperoleh data yang lebih akurat dan dapat membantu lancarnya penelitian. Untuk memperoleh *variable* dan keabsahan data maka dalam analisa ini akan menggunakan tehnik trigulas. Dalam tahap analisis data yang berarti mengadakan *cross* dan *chek* antara sumber data yang satu dengan yang lain sehingga dapat ditarik kesimpulan analisa yang signifikan atas permasalahan yang diteliti. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi ini merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan untuk menguji kebenaran data, kekokohan, kecocokan adalah merupakan validitasnya.